
ISLAM, IDEOLOGI POLITIK DAN DAKWAH KAMPUS: SIKAP NON-KONFRONTATIF KAUM TERPELAJAR ISLAM

Lukis Alam

Sekolah Tinggi Teknologi Nasional Yogyakarta

lukisalam@gmail.com

ABSTRAK

Religion is a source of solace in life and Islam has noble values that are used to guide life forward. Considering the fact that young people are moved to learn about Islam, this study examines the dynamics of university students in fighting for their aspiration to uphold Islam in the public sphere. For their presence, mosque and campuses become their ideological basecamp and (internalise) Islamic thought. Islam and young people have become a special identity that negotiates with modernity. This study aims to provide a critical view on the prolongation of youth in understanding the reality of Islam in the public sphere, affected by the social and political situation in Indonesia during the New Order and post-reform era. In addition, it would provide a perspective on the identity of young people who take Islamic symbols in promoting for their ideation into the public sphere. Yogyakarta City is selected as fieldwork location because the progressiveness of youth and Islam is increasing, and as the city of education centre Yogyakarta plays a role in transforming the Islamic culture of a new model for young people.

Keywords: *Religion, Ideology, Modernity, Young, Identity*

PENDAHULUAN

Agama merupakan sandaran manusia, terutama dalam ajaran Islam memuat berbagai *guidance* (pedoman) dalam menjalani kehidupan. Maka Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi bingkai yang senantiasa mendorong muslim untuk berpijak pada kebenaran dan nilai "sakral" yang telah Allah SWT tentukan. Islam memberikan gambaran yang jelas terhadap ajaran yang dibawanya sehingga menimbulkan berbagai macam interpretasi bagi pemeluknya. Dibutuhkan '*enlightment*' (pencerahan) dalam segala proses kehidupan yang dijalani. Oleh karena itu peran agama menjadi sangat penting. Agama akan menjadi kebutuhan dalam *open society* (masyarakat terbuka), dalam posisi ini internalisasi Islam dalam masyarakat sangat mudah dibutuhkan (Hidayat dan Nafis, 1995: 114). Masyarakat menginginkan nilai-nilai agama tersebut terbingkai melalui ajaran yang komprehensif.

Nilai-nilai kepatuhan, ketaatan (normatif-substantif) yang ada dalam Islam diharapkan terefleksikan dalam berbagai sendi kehidupan. Adakalanya representasi doktriner masih melekat di kalangan mahasiswa, ajaran-ajaran itu dianggap sebagai perintah yang harus dilaksanakan karena ada muatan kebaikan sehingga akan meningkatkan kualitas pribadi (Samsudin, 2002: 132-133). Kajian-kajian keislaman di kalangan kaum muda, khususnya mahasiswa memberikan dampak luar biasa, intensifikasi dalam mengikuti kajian berakibat pada *habit* (kebiasaan) yang mempolarisasi sikap dan pengetahuan mereka terhadap ajaran Islam. Faktor-faktor eksternal (sosial) ikut

memberikan sumbangsih terhadap pemahaman ajaran Islam, doktrin yang disampaikan oleh mentor memberikan dorongan kuat terhadap “keberlangsungan” pemahaman keislaman mereka (Darajat, 1991: 128).

Kajian keislaman yang semakin marak merupakan bentuk pendidikan non formil yang senantiasa eksis berpadu dengan modernitas. Para penggiat kajian-kajian tersebut terbilang anak-anak muda yang memiliki semangat luar biasa dalam menyiarkan ajaran islam, peneliti melihat hal tersebut sebagai “ekspresi” (Mahmudi, 2006: 23) alternatif terhadap internalisasi ajaran Islam di luar yang dikenal masyarakat pada umumnya. Fenomena ini akan senantiasa tumbuh seiring dengan berkobarnya semangat keagamaan di kalangan anak muda untuk melakukan transformasi ajaran Islam yang terindikasi ‘inovasi ajaran’ yang tidak berlandaskan pada apa yang dibawa Nabi Muhammad SAW (Rosyad, 1995:77).

Fenomena tersebut merupakan pengungkapan identitas (*identity revealed*) sebagai seorang muslim, mereka berposisi sebagai *agent of change* (agen perubahan), kiprah mereka memiliki nilai penting dalam pemberdayaan masyarakat. Mereposisi gejolak yang ada di masyarakat dengan nilai-nilai Islam dengan mengedepankan cara-cara yang ditempuh orang terdahulu (*salafus-shalih*), maka kaum muda bisa memainkan peranan dalam memberikan perubahan konstruksi masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, fenomena kaum muda sebagai model pembentukan kultur identitas di kalangan mereka. Proses yang mereka lakukan dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan (internalisasi) telah membuat stigma di masyarakat dan kelompok mereka sendiri bahwa ada inklusifitas nilai serta *religious polarization* (polarisasi agama) terhadap nilai-nilai Islam yang lazim sudah ada sebelumnya.

PEMBAHASAN

1. Kaum Muda Era Soeharto dan Pasca Reformasi

Perbincangan mengenai kaum muda tidak pernah usang, kaum muda senantiasa memberikan warna tersendiri bagi kemajuan sebuah bangsa. Mereka memiliki peran yang sangat strategis terhadap setiap peristiwa yang terjadi. Sepak terjang kaum muda masa kini tidak bisa dilepaskan dari peran generasi sebelumnya.

Dalam kosakata bahasa Indonesia, pemuda atau kaum muda dikenal memiliki beragam terminologi. Istilah *young human resources* (Hasibuan,2008:3-7), seringkali digunakan untuk menggambarkan fungsi pemuda sebagai sumber pembangunan. Mereka ditempatkan sebagai generasi yang masih memiliki idealisme yang cukup baik dan bisa memberdayakan segala potensi yang dimiliki untuk kemajuan bangsa. Walaupun demikian, kaum muda sebagai objek pemberdayaan, sebenarnya mereka masih memerlukan dukungan, bantuan dan pengembangan

ke arah pertumbuhan potensi dan kemampuan yang lebih efektif supaya dapat bersikap lebih dewasa dan mandiri dalam mengatasi segala problematika yang menghadang.

Menurut WHO (*World Health Organization*) pendefinisian pemuda adalah yang berusia antara 10 hingga 24 tahun. Sedangkan Ensiklopedi Americana mengartikan pemuda sebagai masa transisi anak-anak ke dewasa yang disebut sebagai *adolescence* (mereka yang berusia 12 -13 tahun hingga 21 -22 tahun. Di lain pihak, ada pula yang melihat batasan pemuda dikategorikan dengan melihat jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Menengah Pertama hingga Perguruan Tinggi sampai pada tahap ia mulai bekerja (Hasibuan,2008:3-7)

Kajian mengenai kaum muda yang direpresentasikan mahasiswa telah memberikan warna tersendiri, para ilmuwan tertarik membahas mengenai pergerakan kaum muda Indonesia. Mereka telah melihat kiprah kaum muda Indonesia memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan suatu bangsa. Para ilmuwan tersebut seperti karya Takashi Shiraisi (1997) yang telah menulis *An Age in Motion; Popular Radicalism in Java 1912-1926*, Ben Andersen (1988) dengan karyanya *Java in a time of revolution, Occupation and Resistance, 1944-1946* dan George Mc. T Kahin yang berjudul *Nationalism and Revolution in Indonesia* (1995).

Pada tahun 1908 menjadi tonggak pergerakan nasional dengan terbentuknya Budi Utomo di Batavia (Nordholt,2008:99). Organisasi tersebut melatarbelakangi lahirnya organisasi lain seperti Sarekat Islam, *Indische Partij*, Perhimpunan Indonesia, Partai Nasional Indonesia, Perhimpunan Bangsa Indonesia, Partai Indonesia Raya (Parindra), Gabungan Politik Indonesia (GAPI). Selain organisasi yang bercorak politik, berkembang pula organisasi massa non-politik yang bergerak di bidang sosial, pendidikan, dan budaya. Organisasi massa ini ada yang bercorak agama, nasional dan daerah. Di sisi lain, para peneliti berbeda pendapat dalam melihat pergerakan organisasi di Indonesia. Seperti yang disampaikan Safrizal Rambe (2008), bahwa Syarikat Islam organisasi pelopor gerakan nasionalis Indonesia. Ia beranggapan bahwa Budi Utomo masih bersifat “Java Sentris”.

Cikal bakal didirikannya Budi Utomo berawal keinginan dr. Wahidin Sudirohusodo mendirikan yayasan beasiswa (*studiesfonds*). Ide awal yayasan ini adalah untuk memajukan pengajaran dan pendidikan para pemuda Indonesia agar dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Keinginan dr. Wahidin tersebut disampaikan kepada mahasiswa STOVIA (sekolah dokter pribumi) di Jakarta, sehingga didirikanlah organisasi Budi Utomo sebagai ketua Sutomo. Para anggota yang direkrut waktu itu masih terbatas di daerah Jawa dan Madura. Pada kongres yang dilaksanakan pada 5 Oktober 1908, Budi Utomo semakin memantapkan tujuannya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, ilmu pengetahuan, sosial

dan seni budaya. Sehingga organisasi ini belum terjun dalam bidang politik. Kongres tersebut memilih Raden Tumenggung Tirtokusumo sebagai ketua, ia merupakan Bupati Karanganyar, Jawa Tengah. Sebenarnya dari kongres pertama inilah terlihat mulai tersingkirnya peran mahasiswa (Anshori,2010:94-96).

Era setelah perang Dunia II berakhir, dengan diserangnya Nagasaki dan Hiroshima oleh Sekutu mengakibatkan Jepang kehilangan arah. Hal ini mengakibatkan terjadinya *vacuum of power* sehingga para pemuda menuntut Soekarno dan Hatta untuk segera memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Pada tanggal 17 Agustus 1945 diperingati sebagai hari kemerdekaan Indonesia, yang oleh Ben Anderson disebut sebagai revolusi pemuda (Anderson,1972).

Ketika jaman Soekarno berkuasa, para pemuda melihat kesewenang-wenangan, pemerintah cenderung melakukan keditaktoran absolut, dan mengabaikan kepentingan rakyat. Maka pemuda kembali bergerak untuk menyuarkan keadilan, mereka turun ke jalan membantu rakyat yang sedang ditindas. Hal ini yang melatarbelakangi Orde Baru berkuasa, mengambil alih kekuasaan Soekarno(Maxwell,2005: 152-223). Di jaman peralihan itu,Indonesia diliputi kecemasan luar biasa. Keadaan politik, ekonomi tidak menentu dikarenakan era Soekarno lebih mengakodir nasionalis dan komunis (Stanley & Santoso, 2005:115-120).

Pergantian kekuasaan era Soekarno ke Soeharto penuh dengan pergolakan, pada tahun 1966 para pemuda melihat kesempatan yang bagus dengan “menjatuhkan” rezim Orde Lama yang tidak lagi aspiratif terhadap rakyat. Para pemuda bergerak dengan mendapat “restu” rakyat, mayoritas dari mereka adalah mahasiswa yang melihat masa depan Indonesia akan lebih baik lagi jika negara dipimpin oleh penguasa yang pro dengan rakyat. Frustrasi yang dirasakan oleh pemuda di masa akhir Orde Lama akhirnya terbayarkan dengan pergantian kekuasaan yang dipimpin Soeharto, sehingga dalam hal ini terjadi *cultural conflict* (Arief Budiman, 2006:254-257) secara intens. Di berbagai wilayah mengalami euforia pergantian kekuasaan, selain ibukota Jakarta,Bandung dan Yogyakarta bahkan kota-kota lainnya terjadi hal yang sama.

Setelah Soeharto berkuasa terjadi perubahan elite-sosial yang didominasi oleh kalangan kaum mahasiswa. Bahwa didapatkan fakta ketika Orde Baru berkuasa, militerlah sebagai alat otoriterianisme dan depolitisasi partai politik dijadikan sebagai “alat” melanggengkan kekuasaan. Era 1970-an hingga 1980-an, kelas sosial di dalam masyarakat Indonesia mengalami kenaikan jumlah yang cukup signifikan (Alfian,2009:31-33).

Adopsi dikotomi kelas yang terjadi di era Orde Baru sesungguhnya sudah diawali dengan sintesa yang sudah dibuat oleh Clifford Geertz (1981), ia menyajikan tipikal Muslim

yang ada di pulau Jawa dengan sebutan *santri*, *abangan*, dan *priyayi*. Bahkan analisa Donald K.Emmerson (1976) menyebutkan dialektika politik yang terjadi di era Orde Baru merupakan hasil pergulatan politik kultural yang dilatarbelakangi dari tradisi kolonial yang memanfaatkan elite untuk mengisi jabatan-jabatan birokrasi.

Pengagungan stabilitas politik dan keamanan senantiasa digulirkan oleh Orde Baru (Hadiz dan Dhakidae,2006;Dhakidae,2003), di mana era ini menumbuhkan aspirasi bagi kalangan tertentu terutama kalangan menengah, yang kaum muda menjadi salah satu bagiannya. Sistem multipartai memberikan pengaruh pada perilaku elite, di mana masyarakat dibuat tidak *aware* terhadap dinamika demokrasi di Indonesia. Seiring reformasi bergulir, berbagai ragam pemikiran dimunculkan untuk menghantam otoriterianisme Orde Baru

Tumbangnya Orde Baru pada tahun 1998 sebenarnya sudah dapat dilihat dua puluh tahun ke belakang, saat itu era pertengahan 1980-an mahasiswa sudah melihat “ketidakberesan” Soeharto dalam mengemban amanah rakyat, namun karena dukungan militer yang kuat niatan mahasiswa untuk menggoyang Soeharto tidak terlaksana. Kepentingan pribadi dan keluarga yang senantiasa “mendompleng” di rezim Soeharto menjadi alasan mahasiswa saat menggulirkan reformasi di tahun 1998. Di saat yang sama ketika itu Indonesia baru dilanda krisis yang cukup menyayat hati, yang berakibat rupiah jatuh ke dolar dan mengakibatkan stabilitas ekonomi dan politik tidak stabil (Suparman,2012:98-102).

Gerakan mahasiswa yang terjadi sebelum era 1998, mengilhami para Ilmuwan sosial membuat berbagai pandangan mengenai pergerakan modern mahasiswa. Di satu sisi pergerakan mahasiswa dilihat sebagai konsensus radikalisme mahasiswa sebagai aktifis, sehingga seringkali dikaitkan dengan wacana moral dan idealisme, keberanian mengambil resiko dan ketajaman intelektual. Di sisi lain pergerakan mahasiswa dapat dilihat sebagai suatu fragmentasi dan inkonsistensi, di mana mereka tidak memiliki dukungan dan akses kebijakan, dan terisolasi dalam minoritas *elite* masyarakat Indonesia. Hal ini dirasakan oleh mahasiswa sebagai diskursus mengenai anak muda pasca 1998 ketika reformasi bergulir (Heryanto,1996 ; 2003).

Diskursus anak muda (mahasiswa) memberikan kekuatan yang tidak pernah habis untuk dibahas. Kekuatan mahasiswa yang senantiasa secara simbolik-empirik dibentuk melalui “heroisme” yang bernegosiasi dengan perubahan politik di Indonesia semenjak Orde Baru berkuasa berakibat pada meluasnya jaringan yang didukung oleh media yang terkadang berpihak pada mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa diposisikan sebagai “*guardian angel*” untuk melawan rezim yang otoriter.

Menjadi problem ketika mahasiswa dihadapkan pada legitimasi untuk mendukung rezim tertentu, otoriterisasi yang mulai berganti dengan otoriterisasi lain memberikan peluang untuk saling membenturkan kekuatan mahasiswa dengan kekuatan yang mendukung rezim yang sedang berkuasa. Tentu saja sejarah tidak akan berulang, bahwa ketika opini masyarakat digiring dalam tradisi naratif yang menyesuaikan jaman, seperti yang dikemukakan (Heryanto (1996), dampak dari gerakan mahasiswa selalu memberikan narasi wacana yang dapat diadopsi ke dalam struktur masyarakat. Narasi perjuangan (heroisme) yang pernah terjadi di masa lampau selalu mudah diingat masyarakat, sehingga dapat menjadi model bagi siapapun yang mendengarnya. Hal tersebut bersifat empirik karena situasi yang terjadi di masa lampau memberikan pola yang berelasi di era kekinian.

Era reformasi sebagai tanda turunnya rezim yang tiga puluh dua tahun berkuasa, dilihat sebagai sebuah perlawanan bagi mahasiswa yang disebut oleh Pam Nilan (2004) sebagai *resistance identity*. Setelah reformasi bergulir, terjadi fenomena yang melanda tidak hanya Indonesia melainkan seluruh dunia. Apabila sebuah tujuan dapat dicapai melibatkan berbagai kalangan, terutama mahasiswa maka seperti peristiwa 1998 menjadi identitas project (*project identity*) yang induknya terpolarisasi pada kerangka identitas (Castells, 1997). Terkikisnya kharisma Orde Baru memberikan peluang pada rezim setelahnya untuk membentuk jaringan yang lebih kuat, disadari atau tidak hal ini berakibat pada meluasnya *legitimizing identities* pada struktur ekonomi, politik dan teknologi informasi.

Modal kekuasaan yang diusung rezim Orde Baru terkonsentrasi pada kooptasi presiden dan militer, sehingga menjadi rezim tunggal (pengontrol) bagi masyarakat. Upaya-upaya depolitisasi agama yang terjadi di masa awal rezim Soeharto berkuasa memberikan trauma yang luar biasa pada sebagian masyarakat, mahasiswa dijauhkan dari keterlibatan sosial serta pemaksaan regulasi yang cukup keras turut menjatuhkan moral struktur masyarakat karena digiring untuk mendukung rezim yang berkuasa. Namun, setelah reformasi dengan semakin melemahnya peran militer hak-hak sipil semakin diakomodir. Di saat yang sama negara mengalami perubahan aturan politik, ekonomi yang mendorong ketidakstabilan regional dalam negeri.

2. Deliberalisasi Agama Kaum Muda Pasca Reformasi

Tumbangnya rezim Orde Baru berakibat pada perubahan tatanan sosial, politik, ekonomi dan sebagainya. Hampir semua lapisan demokrasi terbuka lebar, hal ini berdampak pada perubahan pola kekuasaan yang semula sentralistik menjadi desentralistik. Model Islam yang tertutup di era Orde Baru memberikan peluang untuk terjadinya moderasi Islam pasca

reformasi. Era 2000-an Islam mulai disorot karena menjadi *trending topic* seantero dunia seperti yang terjadi di Amerika pada 11 September 2001 dengan WTCnya serta Bom Bali pada 12 Oktober 2002 (Lindholm dan Durham,2004:2-3), dengan berbagai peristiwa bom yang umat Islam senantiasa menjadi kambing hitam.

Keterbukaan di era reformasi disebabkan oleh globalisasi dan modernisasi, salah satu hal melatarbelakangi itu adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Walaupun demikian, tidak dipungkiri era 80-an kemudahan akses informasi sudah bisa didapatkan. Hal ini melatarbelakangi persebaran Islam di ruang publik semain gencar. Ketersinggungan rezim Orde Baru dengan Islam tidak terlalu bagus dibanding pasca reformasi, munculnya kelompok-kelompok transnasional yang terpengaruh gerakan dari timur tengah seperti Mesir memberikan andil dalam menciptakan berbagai ragam diskursus keberagaman di Indonesia.

Gerakan-gerakan transnasional itu telah memunculkan prinsip-prinsip keagamaan yang membangun loyalitas para pengikutnya secara membabi buta (Rasheed,2007), bahkan dapat ditafsirkan secara fanatik melampaui batas yang telah diterapkan negara dan bangsa (Tibi,2008). Keyakinan yang didasarkan pada kelompok turut menyumbang perbedaan pada cara pandang agama bukan lagi secara eksklusif melainkan eksklusif (Salim,2005:265).

Ruang Islam di Indonesia yang diberikan kepada gerakan transnasional salah satunya adalah Hizbut Tahrir (Baran,2004:24-27). Gerakan ini memanfaatkan globalisasi yang mendapatkan angin segar dari para pengikutnya yang ada di Indonesia, mayoritas mereka adalah kaum muda (mahasiswa). Menariknya, perekrutan Hizbut Tahrir mengusung topik “*umma*” (Ali dan Leaman,2008:147-148) yang meletakkan kekhalfahan melampaui akar-akar nasionalisme kebangsaan. Anemo mahasiswa mengikuti gerakan ini didasarkan pada kemampuan organisasi untuk menangkap berbagai isu dan fenomena yang sedang trend dan populer seperti kemrosotan etika/moral, kenakalan remaja, kapitalisme, neo-liberalisme serta sekulerisme yang tidak akan intens disentuh oleh diskursus keagamaan konvensional (Baran,2004:34). Sepertinya Hizbut Tahrir lebih kreatif dalam mengusung tema kemasyarakatan yang ditujukan untuk menarik simpati umat, daripada mengusung topik yang hanya berkuat pada isu-isu *furu'iyah* yang tidak menjual nilai kemaslahatan (Baran,2004:11).

Transformasi gerakan Islam kampus sudah ada semenjak Orde Baru. Mereka menjelma menjadi bentuk baru dan semakin menggurita pasca reformasi, yang para alumninya bergabung mendirikan PKS (Partai Keadilan Sejahtera). Kegairahan anak muda dalam beraktifitas merupakan fenomena luar biasa, mereka tentunya memiliki semangat tinggi dalam mempelajari dan mengamalkan Islam. Pada era Orde Baru geliat mahasiswa Islam di kampus

dengan pusat aktifitas di Mushala atau di Masjid dianggap sebagai hal yang tabu. Persemaian idealisme mereka semakin ideal dan terciptanya iklim yang mendorong Islam ditampilkan di ruang publik.

Intensitas mahasiswa dengan Islam tercipta secara cepat dengan semakin sering mereka mengadakan *halaqah* atau membentuk grup-grup kajian sehingga oleh Deliar Noer para mahasiswa tersebut mengalami proses radikalisasi pemahaman di mana mereka menginginkan pemurnian pemahaman pada level nilai maupun praktik. Sementara itu kampus dijadikan pusat pertahanan dan gerakan, sehingga dari tempat inilah digelar pengajian dalam kelompok-kelompok kecil dan dari masjid inilah pula skenario demonstrasi menggulingkan Orde Baru pada era reformasi dilakukan (Damanik,2002).

Bukan hal mudah menjadi bagian gerakan kultural yang dipelopori oleh kaum muda ketika itu, di saat anak muda seusia mereka tergoda untuk pergi ke mall, hura-hura ke tempat hiburan maka kalangan anak muda ini seakan membuat gebrakan dengan menentang arus modernisasi. Bagi kaum laki-laki tampilan mereka memelihara jenggot sampai dagu, sedangkan bagi kaum perempuannya menutup semua bagian tubuh yang tersisa hanya telapak tangan dan sebagian wajah. Oleh masyarakat, penampilan kaum muda yang demikian dianggap “miring”, eksklusif dan fanatik. Kegiatan-kegiatan yang mereka laksanakan digerakkan melalui mushala maupu masjid, sehingga Orde Baru kesulitan menjangkau mereka. Kaum muda itu menciptakan *counter cultural* tersendiri dalam bagian struktur masyarakat, kegiatan mereka bisa dilihat tetapi sulit dilacak dan dibuktikan eksistensinya. Pada saat yang sama orangtua mereka terlihat cemas ketika anak-anak mereka yang perempuan mengenakan *jilbab*, menurut orangtua mereka busana itu terkesan ekstrem karena kurang populer dan bisa saja mengancam potensi masa depan anak-anak mereka (Damanik,2002).

Campur tangan kaum muda dalam hal ini mahasiswa, menurut Huntington dan Nelson (1977:3) memberikan pengaruh terhadap penciptaan kondisi atau suasana yang semakin dinamis, hal itu mereka lakukan secara individual atau kolektif dengan cara damai atau dengan kekerasan. Sehingga dinamisasi yang dilakukan mahasiswa itu tidak hanya kegiatan yang otonom dan murni (*autonomous participation*), namun lebih kepada kegiatan yang dimobilisasi (*mobilized participation*). Para muslimah muda tersebut menjadi bagian dari dakwah Islam yang terkadang melakukan partisipasi politik yang dimobilisasi, pada saat yang sama sering menjadi pihak yang melakukan mobilisasi partisipasi politik atau bahkan pada saat yang sama sering dimobilisasi.

3. Islamisasi Kampus

Proses modernisasi Islam yang sebenarnya sudah berlangsung dari abad ke 19 Masehi telah mengubah hubungan Islam dan Barat. Terlebih Indonesia sebagai mayoritas Islam di dunia memiliki posisi penting dalam pergaulan global. Kegelisahan sebagian kelompok Islam yang tidak diakomodir kepentingannya merupakan permasalahan yang sering melanda. Mereka berwacana syariat dan negara harus disatukan dalam porsi yang sama, hal itu yang memunculkan Islamisasi di berbagai bidang. Ideologi-ideologi barat yang kental dengan kapitalisme dan sekularisasi senantiasa dijadikan alasan untuk melemahkan otoriterisasi Islam (Burgat,2003:42-46).

Islam diharapkan tampil ke ruang publik dengan cara berbeda, ia diharapkan berdinamisasi dengan berbagai bidang. Maka sejatinya Islamisme (Roy,2004;Mandaville,2007) merupakan ideologi yang diolah untuk menampilkan revivalisme Islam di dunia Internasional yang digagas oleh tokoh-tokoh Islam klasik dan Kontemporer, seperti Ibnu Taimiyah (1263-1228) dan Muhammad Ibnu Abdul Wahhab (1703-1787). Tetapi ketika Islam hanya dilihat secara parsial, maka ia hanya sebagai ritus yang hanya memfungsikan untuk menggugurkan kewajiban syar'i semata. Sehingga tokoh-tokoh tersebut memandang untuk melakukan 'restorasi' kejayaan masa lampau. Maka revivalisme dan puritanisme merupakan jalan satu-satunya yang harus dilakukan untuk menyaingi modernitas Barat (Mandaville,2007).

Pemahaman mengenai kaum muda dalam mengaspresiasi ketertarikan mereka terhadap pergerakan sosial yang melatarbelakangi aktifitas keislaman di kampus tidak bisa dipisahkan dari dinamika kekuasaan Orde Baru. Penulis ingin menunjukkan bahwa gejolak politik bisa mempengaruhi struktur sosial di mana masyarakat berdiam. Menurut Curran dan Renzetti (1990:553-558), bahwa mahasiswa sebagai aktifis memiliki cerita yang panjang terhadap tekanan politik yang dirasakan. Oleh karena itu, mahasiswa memiliki dimensi tersendiri yang mampu mengubah dirinya dan sosial yang diakibatkan oleh kondisi politik.

Sepuluh tahun pertama kebijakan politik Orde Baru telah menempatkan Islam pada posisi yang kurang menguntungkan. Sehingga memunculkan kesan itu tradisional, anti modernisasi, anti pembangunan bahkan sering disebut anti Pancasila. Kesan tersebut membuat umat Islam terkena proses marjinalisasi dalam proses modernisasi dan pembangunan di Indonesia. Kenyataan ini membawa konsekuensi psikologis bahkan menjadi suatu beban bagi sebagian pemimpin Islam Indonesia, karena umat Islam di Indonesia merupakan mayoritas. Beban psikologis ini mendorong mereka bergerak melakukan suatu perubahan agar

umat Islam di perhitungkan eksistensinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat mengubah citra negatif Islam dan umatnya (Ali dan Effendi,1986:122).

Isu-isu Islamisme kontemporer yang menyebar ke Indonesia mayoritas terinspirasi oleh gagasan dan diskursus reformis Mesir seperti Jamaludin Al-Afghani (1838-1897), Muhammad Abduh (1859-1905) dan Rasid Ridha (1865-1935). Tokoh ini terpengaruh oleh kondisi sosial dan politik di negaranya, gagasan-gagasan mereka diusahakan untuk mendukung modernitas (*modernizing Islam*). Di sisi lain, Islam menjadi payung modernitas (*Islamising modernity*) (Rippin,2005). Menurut Richard Mitcell (1993:xv) bahwa gerakan-gerakan Islamis bertujuan pada sebuah reformasi menyeluruh dunia politik,ekonomi,dan sosial di negeri tersebut. Oleh karena itu, corak gerakan Islamisme adalah melahirkan keyakinan terhadap Islam sebagai landasan terhadap segala aspek kehidupan yang bersifat privat sampai ke wilayah publik.

Hal lain yang patut menjadi perhatian adalah konsepsi Jihad. Jihad yang bermula melakukan upaya secara sungguh-sungguh dalam mengerahkan tenaga, pikiran dan harta untuk “kebangkitan Islam” melalui dakwah, ternyata berubah menjadi lebih artifisial dan fisik. Jihad tidak dipahami tidak berbeda dengan kekerasan senjata. Inilah transformasi pemaknaan jihad yang saat ini sering terjadi di kalangan masyarakat Islam, terutama para pengikut Wahabi atau kaum Wahabisme, yang identik dengan neo-fundamentalisme atau neo-salafi. Wahabi awal memaknai jihad adalah perjuangan menegakkan monoteisme, tetapi belakangan jihad adalah sebuah gerakan perlawanan global tanpa kompromi, dengan siapa saja yang secara ideologi berbeda. Abdul Wahab memberikan apresiasi pada kaum Yahudi dan Kristen, sementara Osamah bin Laden tidak ada kompromi, tidak kerja sama dan tidak dialog. Yang ada adalah perang melawan kaum Yahudi, Kristen dan Barat secara global (Delong-Bas:278).

Konsepsi jihad seperti itu tampaknya terus berkembang sampai di Indonesia saat ini, bahwa jihad identik dengan jalan-jalan kekerasan, seperti meletakkan bom di tempat-tempat umum, mencelakakan orang yang berbeda agama dan ideologi serta teror-teror lainnya. Itulah yang oleh Fazlur Rahman dikritik sebagai bentuk salafi yang sempit, bukan salafi yang mengambil semangat seperti Ibn Taimiyah maupun Abu Hamid al- Ghazali. Al-Gazali menyatakan bahwa perbuatan manusia tidak yang bersifat zhahir, tampak sebagai kebaikan (jihad), tetapi ada perbuatan-perbuatan yang sifatnya batiniyah. Inilah yang sesungguhnya menjadi bagian terpenting dalam iman pada Tuhan. Oleh sebab itu, tugas kita bukanlah hanya menjalankan yang fiqih, dalam teologi (ilmu kalam) atau dalam rasionalitas dan batiniyah

semata. Tetapi semuanya ada dalam tasawuf. Tasawuf inilah salah satu jalan pembuka menuju kebenaran (Rahman,2001:163).

Ruang gerak ormas Islam di era Orde Baru dibatasi, terlebih dengan arah depolitisasi Soeharto terhadap umat Islam begitu gencarnya. Penulis ingin menekankan pengaruh ormas Islam transnasional seperti Hizbut-Tahrir dan Ikhwanul Muslimin, yang sebenarnya kedua ormas tersebut memiliki pengaruh luar biasa ketika Orde Baru berkuasa. Ormas tersebut sebagai gerakan Islam baru (*New Islamic Movement*) yang senantiasa dituduh Orde Baru sebagai gerakan inkonstitusional yang menjadi musuh pemerintah, oleh karena itu ormas-ormas seperti itu harus diperangi karena tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah (Azra,1999:80-83). Oleh penulis ormas-ormas tersebut atau gerakan Islam yang berhaluan keras diistilahkan sebagai Islam kanan.

Di kemudian hari ormas-ormas Islam tersebut memberikan dinamika di dalam umat Islam Indonesia. Istilah gerakan *Tarbiyah* disematkan untuk memperhalus gerakan agar tidak terendus oleh Orde baru. Bagi kalangan tertentu gerakan Tarbiyah ini dipengaruhi oleh model gerakan transnasional seperti Ikhwanul Muslimin yang berpusat di Mesir, sehingga aktifis-aktifis gerakan ini senang menyebut dirinya sebagai anak ideologis Ikhwanul Muslimin (Rahmat,2008:10-12).

Gerakan yang bercirikan puritan cukup dengan nuasa ideologi seperti yang dilakukan Ikhwanul Muslimin yang belakangan diteruskan Sayyid Qutb berakibat pada praktek neofundamentalis-salafi cocok diaktualisasikan di Indonesia ketimbang menggunakan jalan kekerasan dan revolusioner seperti yang dilakukan Hasan Al-Banna (Fealy,2005:11-13).

Suasana teologis di masa 1970-an hingga 1980-an terasa membakar semangat Islam di masa itu, terlebih Orde Baru melakukan NKK (Normalisasi Kehidupan Kampus) membuat mahasiswa dibatasi gerakannya, kecenderungan mahasiswa Islam mengembangkan religiusitas dengan membentuk gerakan islam yang tidak konfrontatif dengan memilih jalur dakwah yang lebih kultural. Mereka mengambil jalan dakwah melalui kampus, dakwah kampus mengambil gerakan non-konfrontatif, gerakan tidak formal bahkan tidak terlembaga, tetapi terhubung oleh jejaring informal dengan sesama partisipan. Hal inilah yang dinamakan dengan konsep struktur organisasi rahasia dan dakwah terbuka (Muhtadi,2012:104).

Hal lain yang dilakukan mahasiswa Islam menyikapi kebijakan Orde Baru yang represif adalah dengan pengkaderan di kalangan mereka sendiri. Ada yang menyebut dengan LKD (latihan kader dakwah), LMD (latihan mujahid dakwah) dan SII (studi Islam intensif). Hal ini semata-mata dilakukan sebagai langkah untuk memperkuat posisi gerakan dakwah kampus dalam bernegosiasi dengan suasana politik di masa itu (Ashshiddiqie,2002:247-250).

Tahun 1980-an merupakan bagian penting dari perkembangan Islam di Indonesia. Pada tahun 1980-an ini, di kampus-kampus tidak berbasis keislaman seperti Institut Teknologi (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Brawijaya berkembang kelompok-kelompok pengajian kampus, yang sering disebut sebagai Gerakan Dakwah Kampus, jamaah musholla, usrah-usrah, kelompok tarbiyah dan halaqah (Qodir,2008).

Kelompok-kelompok gerakan Islam Kampus ini sekurang-kurangnya mempunyai ciri-ciri, memanjangkan jenggot (yang dianggap sebagai bagian dari sunnah Nabi), memanjangkan jilbab, yang sebelumnya pemakaian jilbab hanyalah identik dengan kerudung (kerudung Mbak Tutut/Ibu Shinta Abdurrahman Wahid), belakangan berkembang menjadi jilbab Astri Ivo, Inneke KoesHerawati, Desy Ratnasari, Ratih Sanggarwati, bahkan sebelumnya jilbab dan mukena Krisdayanti bagi kelompok jamaah pengajian kampus yang perempuan. Sementara untuk kelompok laki-laknya, selain memanjangkan jenggot, memakai pakaian congklang dan baju gamis (kita bilang baju koko), menghitamkan jidad, dan memanggilnya dengan sebutan *ana* untuk saya dan *antum* untuk *Anda* atau *kamu*. Dua kosa kata ini hampir senantiasa dipakai oleh kelompok jamaah pengajian kampus sehingga membedakan dengan kelompok jamaah lainnya. Bahkan ada yang menyebutnya dengan panggilan *ikhwan* dan *akhwat*, identifikasi pada Ikhwanul Muslimin (Qodir,2008).

Kelahiran Gerakan *Tarbiyah* di Indonesia tidak lepas dari gerakan dakwah kampus. Dua hal penting yang dapat dijadikan pijakan dalam mengidentifikasi kelahiran gerakan dakwah kampus. *Pertama*, berkenaan dengan munculnya kelompok muda yang bersemangat tinggi mempelajari dan mengamalkan Islam sebagai respon atas tekanan politik yang dilakukan Orde Baru terhadap umat Islam. *Kedua*, adanya ruang publik yang relatif lapang, seperti masjid atau mushola kampus, sebagai tempat idealisme kaum muda Islam mengalami persemaian secara ideal dan cepat (Damanik,2002:63).

Latihan Kader Dakwah, Latihan Mujahid Dakwah (LMD), dan Studi Islam Insentif (SII) merupakan tonggak penting kelahiran gerakan dakwah kampus. Prinsip yang diajarkan dalam LKD/LMD/SII adalah mengajarkan totalitas pandangan keislaman yang tidak memisahkan antara yang sakral dan sekuler serta yang transendental dan yang temporal. Tokoh yang mempelopori lahirnya dakwah kampus di masa itu salah satunya Imaduddin Abdulrahim, pandangannya yang holistik dan cenderung puritan mengajak para mahasiswa yangdikadernya mewujudkan Islam yang nyata dalam kehidupan (Ashshiddiqie,2002:23).

Materi yang diberikan dalam LKD, LMD, dan SII menjadi dasar dalam kajian di masjid-masjid kampus. Kajian dilakukan dalam kelompok-kelompok-kelompok kecil yang kemudian

dikenal dengan sebutan usrah. Kelompok usrah terdiri dari 5-20 orang yang dipimpin oleh seorang ustaz atau mentor yang biasanya mahasiswa senior. Metode usrah tersebut kemudian berkembang menjadi konsep pengkajian Islam di masjid-masjid kampus besar di Indonesia, seperti UI, IPB, UGM, USU dan UNHAS (Karni, 2006:219). Pembentukan kelompok studi keagamaan tersebut menjadi suatu pilihan yang paling realistis bagi aktivis gerakan kampus kala itu. Kajian keagamaan semacam itu, oleh birokrat kampus tampaknya diabaikan dan kurang diwaspadai oleh pihak birokrasi kampus. Sehingga yang terjadi perlahan namun pasti, kelompok kajian keagamaan ini semakin lama semakin membesar. Kelompok ini berhasil memanfaatkan kelengahan birokrat kampus dalam mengendalikan kegiatan politik mahasiswa di kampus (Hwang, 2011:81-83).

Menurut Amin Rais bahwa maraknya dakwah kampus disebabkan oleh; pertama merupakan kesadaran beragama mahasiswa yang makin mendalam; kedua, terjadi semacam krisis identitas di kalangan pelajar dan mahasiswa untuk mengatasi krisis tersebut, harus kembali kepada Islam adalah solusinya, dan; ketiga, para aktivis dakwah ini yakin bahwa untuk menghadapi persoalan di masa depan, maka Islamlah yang dapat menjawabnya (Rais, 1984:23).

Fenomena dakwah kampus merupakan representasi piety (kesalehan) di ruang publik, hal ini diartikan sebagai komitmen menjalankan segala anjuran agama seperti shalat lima waktu, memperdalam ilmu agama, berperilaku islami. Proses tersebut memerlukan interiorisasi yang memfokuskan pada self discipline, yang menurut anggapan mereka dakwah kampus bisa melindungi dari pengaruh modernitas barat (Casanova, 1994).

Selain itu, praktek-praktek dakwah kampus seperti yang dikemukakan Benjamin F. Soares (2004) berelasi dengan public piety yang berusaha untuk bernegosiasi dengan kebijakan negara yang tidak sejalan dengan idealisme para aktifis tersebut. Karena kegiatan dakwah kampus mencoba membuat regulasi sendiri yang berimbas pada implikasi sosial dan politik yang membuat kecurigaan pemerintah semakin tinggi. Para aktifis itu menginginkan diberlakukannya 'kesalehan' atau nilai-nilai 'Islami' di masyarakat bahkan ingin mengontrol dan mendisiplinkan masyarakat terkait sikap dan perilaku rezim. Islam telah dipakai sebagai alat-alat ideologis untuk melawan penjajahan dan penguatan karakter "religius" negara (Latif, 2008; Lafan, 2003). Sehingga hal inilah yang melatarbelakangi timbulnya berbagai dakwah kampus di Indonesia. Masing-masing dari mereka memiliki pengalaman keberagaman berbeda satu dengan lainnya, menurut Ammerman (2014) hal itu sebagai lived-religion itu pengalaman aktual orang beragama yang dilembagakan. Setiap orang memiliki praktik keberagaman masing-masing (McGuire, 2008:10-13), sesuai dengan kondisi sosial

dan politik mereka berada. Sehingga dengan pengalaman berbeda akan mentransformasikan identitas spritualitas melalui perwujudan kesalehan dan disiplin agama dalam kehidupan sehari-hari.

4. Dakwah Kampus dan Islamisme Yang Puritan

Kegiatan dakwah yang diselenggarakan di era 1980-an oleh mahasiswa Islam merupakan bentuk perlawanan yang non-konfrontatif terhadap rezim Orde Baru. Hal ini bagian dari ideologi penyebaran Islam di kalangan muda yang tidak mudah diketahui pemerintah Orde baru. Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas, pengaruh dakwah kampus tidak lepas dari penyebaran ideologi Ikhwanul Muslimin di Indonesia, dengan terbentuknya jamaah tarbiyah yang melembaga di berbagai kampus di Indonesia memunculkan embrio dakwah yang diorganisir di level kampus. Persinggungan ideologi Ikhwanul Muslimin mulai mempengaruhi pemikiran mahasiswa Islam tatkala Masjid Salman ITB menjadi pioner dakwah kampus di Indonesia. Model pembinaan dengan menggunakan sistem usroh dan konsep Islam kaffah memiliki kesamaan konsep dengan yang digunakan jamaah tarbiyah milik Ikwanul Muslimin di Mesir. Masjid Salman mengadopsi konsep usroh setelah sebelumnya terjadi interaksi pemikiran dengan pemikiran gerakan Ikwanul Muslimin melalui buku-buku yang ditulis para pemimpinnnya (Sidiq,2003:78).

Pada awalnya dakwah kampus masjid Salman menggunakan buku panduan yang diterbitkan dari Malaysia (Damanik,2002:72-73). Usroh merupakan sistem dakwah Ikhwanul Muslimin berupa kelompok yang terdiri dari lima hingga sepuluh orang yang dipimpin oleh seorang Naqib. Sistem ini dibuat Ikhwanul Muslimin berdasarkan SK Mukhtar Umum Ikhawanul Muslimin tahun 1943, dalam rangka memenuhi kebutuhan akan sistem yang tetap mampu mewujudkan Imtidad Ufuqy (perkembangan horizontal) dan Nuwuw Tarbawy (perkembangan edukatif) para anggota meskipun dalam situasi penuh tekanan politik (Ruslan,2000:563).

Indikasi lain adanya pengaruh dari gerakan Islam internasional bisa dilihat dari konsepsi pemikiran kaffah yang diusung oleh tokoh-tokoh gerakan dakwah Salman dan sejumlah tokoh LDK lainnya. Imaduddin Abdurrahim misalnya, mengajukan konsep pemahaman Islam Kaffah, yaitu wujud pemahaman ajaran Islam yang menyeluruh, menjangkau semua aspek dan dimensi kehidupan tanpa ada pemilihan satu dengan lainnya. Adanya pandangan yang menyatakan bahwa Islam tidak bisa dilepaskan dari politik dan menjadi sarana memajukan Islam tidak sepenuhnya diterima oleh tokoh semacam Nurcholish Madjid, yang menyerukan

pemisahan antara Islam dan politik melalui jargon, "Islam Yes, Partai Islam No" (Sidiq, 2003:80).

Pada fase ini, buku-buku terjemahan karya Hasan al-Banna, Sayyid Quthb, dan tokoh lain yang diterbitkan di Malaysia dibawa oleh Imaduddin ke Indonesia dan menjadi buku acuan dalam gerakan dakwah kampus. Kian lama, pemikiran-pemikiran Ikhwanul Muslimin merasuk dan mempengaruhi pemikiran kader dakwah kampus. Selanjutnya dakwah kampus dikenal dengan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) memposisikan dan mempromosikan ideologi Ikhwanul Muslimin sebagai dasar dakwah mereka. Beberapa prinsip pemikiran Ikhwanul Muslimin yang disosialisasikan dalam LDK diantaranya: Islam merupakan ajaran yang sempurna, tidak memisahkan satu aspek dengan aspek lainnya. Konsepsi Islam yang profan, transenden, sakral serta temporal tidak bisa dilepaskan (Aziz, 1989:217). Oleh karena itu konsep yang seperti ini dipahami sebagai Islam kaffah, yaitu wujud pemahaman Islam yang menyeluruh, menjangkau semua aspek dan dimensi kehidupan duniawi-ukhrawi, jasmani maupun ruhani, ubudiyah-mu'amalah, sosial dan politik dengan jargon Al-Islam din wa-Daulah (Sidiq, 2003:80).

Sebagaimana telah disinggung di atas, terbatasnya ruang dalam mewacanakan diskursus keislaman dan politik di ruang publik yang bisa dinikmati masyarakat tampaknya hanya menjadi isapan jempol semata. Hal ini menimbulkan semangat bagi kalangan pemikir dan aktivis Islam mencari alternatif yang memungkinkan. Langkah diversifikasi Islam bukan satu-satunya cara dalam mengembangkan diskursus keislaman dan politik, namun dengan memperluas jangkauan dalam mengkaji Islam dalam spektrum yang lebih luas. Maka untuk menjembatani persoalan ini, kampus, masjid, dan forum-forum studi menjadi pilihan yang strategis. Karena dari tempat-tempat seperti itu kajian demi kajian bisa dilakukan. Tidak hanya berfungsi untuk menambah pengetahuan mengenai Islam, namun yang lebih penting adalah pendalaman aqidah dan praktik keagamaan yang empirik. Outputnya adalah bagaimana Islam menjadi buku yang paling otoritatif di negeri ini. Oleh karena itu, dengan leluasa siapapun bisa mengkaji dan membacanya. Selain Imaduddin Abdurrahim di masjid Salman ITB, aktivis lainnya yang berjasa terhadap perkembangan dakwah kampus diantaranya : Saefullah Mahyudin, Amien Rais, Kuntowijoyo, Syahirul Alim walaupun tidak setenar Imaduddin, mereka memiliki kontribusi luar biasa terhadap perjuangan dakwah kampus di UGM yang dilakukan melalui masjid Mardhiyah, Masjid Sudirman, Masjid Syuhada, dan Jamaah Shalahuddin. Hal sama juga dilakukan oleh Sholeh Iskandar dan Ahmad Muflih Saefuddin di IPB, di lingkungan jamaah Masjid Al-Ghifari. Demikian juga di

lingkungan kampus Universitas Airlangga yang diinisiasi oleh Fuad Amsyari serta Halide di Universitas Hasanuddin (Damanik,2002).

Era 1980-an hingga 1990-an muncul varian dakwah kampus yang lebih modern. Hal ini membuktikan bahwa dakwah kampus tidak selalu identik dengan politik, walaupun pada awalnya kental dengan ideologi Ikhwanul Muslimn, namun aktivitas dakwah kampus era tersebut lebih memilih untuk berkonsentrasi pada hal-hal yang berkaitan dengan Islam yang non-politik.

Ketika dakwah ditujukan untuk pembangunan moral manusia, khususnya di kampus maka sejatinya para aktivis dakwah kampus itu telah melakukan pembinaan kehidupan Islam tekstual yang konkrit, kampus tidak hanya menjadi tempat transfer of knowledge tetapi kampus telah memfokuskan sebagai pembinaan moral intelektual. Oleh karena itu area dakwah pun meluas tidak hanya dalam ruang kelas, melainkan juga telah menyebar ke lembaga-lembaga kegiatan kampus (Setiawan dan Seotapa,2010:169).

Perkembangan geopolitik Timur Tengah memang tidak bisa dilepaskan dari Indonesia, sudut yang berbeda diberikan oleh Noorhaidi Hasan mengenai perkembangan dakwah kampus yang melebarkan sayapnya hingga ke beberapa kampus di Indonesia termasuk Yogyakarta. Menurutnya revolusi Iran 1979 memberikan pengaruh pada generasi muda untuk melakukan perubahan terhadap kondisi Indonesia saat itu. Efek modernisasi dan sekularisasi telah merubah situasi dan kondisi masyarakat. Solusi yang ditawarkan terhadap berbagai problematika adalah dengan kembali pada ajaran Islam. Yang dilakukan generasi muda saat itu adalah mengaktualisasikan Islam ke ruang publik seperti penyebaran buku-buku keislaman,penterjemahan karya-karya Ayatullah Khomeini, Murtada Mutahhari, Ali Shariati demikian juga Hassan al-Banna, Sayyid Quthb, Abul A'la al-Maududi dan Mustafa al-Siba'i (Hasan,2013:186).

Pergulatan pemikiran di kalangan kaum muda terhadap nalar keislaman memberikan sumbangan kebangkitan berpikir secara kritis terhadap aktualisasi Islam lingkungan mereka. Pemikiran-pemikiran transnasional yang telah berkembang di sekeliling mereka, baik yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW maupun para generasi Salaf al-Salih (early Muslim generation). Di mana Islam telah terlabel dengan ajaran yang kaffah, yang meliputi segala aspek seperti : sosial, politik, kebudayaan, ekonomi menjadikan Islam diklaim sebagai satu-satunya cara dalam pemenuhan kebutuhan manusia yang berwujud material, spiritual maupun individual. Oleh karena itu dakwah kampus menjadi katalisator penyebaran nilai-nilai Islam tersebut, sehingga fokus yang ditekankan tidak hanya masalah pengetahuan Islam semata

namun penanaman akhlak, moral menjadi tugas dari aktivis kampus tersebut (Hasan,2013:187).

Dalam bentuk lain, dakwah kampus merupakan pengejawantahan nilai-nilai pendidikan sebagai salah satu kebutuhan dasar dalam hidup, memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Terwujudnya sikap dan perilaku yang baik dari setiap individu merupakan tujuan utama darisebuah pendidikan. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasionalIndonesia dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Republik Indonesia. bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untukmengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yangbermartabat. Dan tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung Jawab.

Undang-undang tersebut mengarahkan peningkatan intensitas kualitas pelaksanaan pendidikan, terutama pendidikan nilai pada sebuah lembaga pendidikan. Pendidikan nilai adalah pendidikan yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam diri seseorang. Penanaman dan pengembangan nilai tersebut merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengembangan ilmu, keterampilan, teknologi, tetapi juga pengembangan aspek-aspek lainnya, seperti kepribadian, etik-moral, akhlak dan yang lain (Maksudin,2009:18). Dalam pendidikan formal pengembangan akhlak mulia dan religius yang mengajarkan pendidikan nilai tentu saja menempati salah satu tugas dari suatu lembaga (Tilaar,2008:30). Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didikmelalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan.

Dakwah kampus adalah implementasi dakwah ilallah dengan lingkup perguruan tinggi yang dimaksudkan untuk menyeru sivitas akademika ke jalan Islam dengan memanfaatkan berbagai sarana formal atau informal yang ada didalam kampus. Dakwah kampus bergerak di lingkungan masyarakat ilmiah mengedepankan intelektualitas dan profesionalitas. Tujuan dakwah kampus adalah membentuk civitas akademika yang bercirikan intelektualitas danprofesionalitas, memiliki komitmen yang kokoh terhadap Islam, danmengoptimalkan peran kampus dalam upaya mencapai kebangkitan Islam (Atian,2010:25).

Penulis menyoroti salah satu aktivitas dakwah kampus kesohor di Yogyakarta, yaitu jamaah Shalahuddin yang berlokasi di sekitar Universitas Gadjah Mada. Didirikan pada tahun

1976 oleh beberapa mahasiswa; Ahmad Fanani, Muslih ZA, A. Luqman, M.Toyibi dan Samhari Baswedan. Alasan mereka mendirikan Shalahuddin karena kondisi waktu itu kegiatan mahasiswa UGM didominasi oleh gerakan-gerakan nasionalis-sekuler yang dipelopori GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia), selain itu HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) yang menjadi memiliki kedekatan dengan partai Masyumi. Karena Shalahuddin merupakan gerakan pure dakwah, maka sebagian aktivis Shalahuddin tidak bisa mendekati anggota GMNI yang muslim, oleh karena itu mereka condong berkawan dengan HMI (Karim,2006).

Nama Shalahuddin dipilih karena ia adalah tokoh pahlawan Islam yang mampu menerjemahkan islam tidak hanya sebagai doktrin ibadah yang sempit, tetapi dapat menjabarkannya melalui kerja keras, profesional, disiplin dan tatapan masa depan yang jauh. Organisasi Jamaah Shalahuddin yang legal terbantu pertama kali diketuai oleh Mansyur Romi. Sejak saat itu mulai dirintis kegiatan shalat jumat di Gelanggang Mahasiswa. Dalam perjalanan awalnya, Jamaah shalahuddin mendapat banyak dukungan tokoh – tokoh Islam Yogyakarta diantaranya AR Baswedan, Syahirul Alim, Basith Wahid, Aslam Hadi, Saefullah Mahyudin dan AR Fachrudin (Ketua Muhammadiyah saat itu).

Pada tahun 1987, pemerintah melalui Mendikbud Daoed Joesoef pernah memerintahkan Rektor UGM untuk membubarkan Jama'ah Shalahuddin, dengan dalih banyak pengurus Jama'ah Shalahuddin terlibat demonstrasi menentang pemberlakuan NKK/BKK (Badan Koordinasi Kemahasiswaan) pada masa rezim Orde Baru. Namun, perintah tersebut ditolak Rektor UGM saat itu. Selain itu, permasalahan shalat tarawih dan shalat Jum'at pernah menjadi alasan Mendikbud ingin membubarkan Jamaah Shalahuddin. Mengenai masalah syariat seperti shalat Jum'at, Jama'ah Shalahuddin waktu itu berkonsultasi dengan AR Fachrudin. Menurut beliau hal ini tidak bertentangan dengan syariat. Beliau berjanji bila tidak ada jadwal khotib Jum'at di tempat lain, beliau akan shalat di gelanggang UGM.

Akhir tahun 1999, pada momentum Ramadhan Di Kampus 1420 H menjelang pergantian tahun, Jama'ah Shalahuddin hijrah ke Masjid Kampus UGM sebagai rumah barunya. Namun posisi bekas sekretariat di Gelanggang Mahasiswa tetap difungsikan sebagai sarana dakwah dan fungsional sehari-hari sebagai mushola Gelanggang Mahasiswa. Jama'ah Shalahuddin pindah ke Maskam (Masjid Kampus) atas kepercayaan pihak Rektor kepada Jama'ah Shalahuddin agar Masjid kampus ada yang mengelola pemakmurannya. Hal ini barangkali cukup wajar karena Jama'ah Shalahuddin merupakan satu-satunya lembaga keislaman di tingkat universitas.

Kehadiran dakwah kampus sebagai solusi pengalihan terhadap kaum muda dari berbagai kondisi sosial yang memprihatinkan, salah satu aspek yang bisa membuat masyarakat tertekan adalah faktor ekonomi yang tidak menentu. Ketimpangan tersebut berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat, kalangan kaum muda juga bisa merasakan akibatnya. Mereka tidak bisa memikirkan masa depan karena gagasan yang dimiliki tidak tersalurkan pada idealisme yang kokoh (Blossfeld,2005). Mobilitas mereka bisa tersalurkan dengan baik karena terkondisikan dengan frustrasi diakibatkan situasi yang tidak menentu, hal ini jika tidak bisa diatasi oleh negara maka memberikan dampak kerusakan yang masif terhadap kaum muda (Leccardi dan Ruspini,2006). Ketidakmampuan mengelola masa depan yang diemban Negara akan mengakibatkan krisis multidimensi seperti krisis moral, kegamangan dalam beragama (Nilan,2004:172-192). Maka dakwah kampus bisa menjadi alternatif membantu Negara memecahkan ketimpangan tersebut.

KESIMPULAN

Kaum muda yang masih memiliki idealisme dan semangat luar bisa memberikan pengaruh yang demikian besar terhadap setiap fenomena yang terjadi dalam struktur sosial di mana mereka berada. Mereka hidup dalam jaman yang berbeda, dan memiliki karakteristik masing-masing. Kebimbangan akan nasib sosial senantiasa dalam pikiran mereka, tidak melupakan hakikat akan menuntut ilmu di jenjang yang lebih tinggi. Di setiap jaman, mereka dipimpin oleh rezim yang berbeda kebijakan. Di mana Indonesia merupakan mayoritas Muslim terbesar di Dunia, kaum muda ini ingin memperjuangkan status mereka sebagai identitas khusus yang memperjuangkan nilai dan keluhuran melalui agama yang mereka yakini kebenarannya.

Kaum muda (mahasiswa) Islam senantiasa ingin menampilkan identitas ke ruang publik. Tampak pada masa Orde Baru, awalnya mereka berjuang melalui gerakan atau organisasi yang bersinggungan dengan politik dan kekuasaan, sehingga oleh Orde Baru berbagai kegiatan yang dilaksanakan di kampus dibatasi dengan alasan keamanan. Semakin berkembangnya jaman, kaum muda itu menciptakan ruang tersendiri yang jauh dari urusan politik dan kekuasaan yang menciptakan identitas mereka sebagai mahasiswa Islam. Lahirnya gerakan dakwah kampus menjadi sarana aktualisasi non-konfrontatif untuk membina kesadaran beragama yang lebih intens di kampus atau universitas. Di sisi lain, hal ini menjadi cerminan “perlawanan” kaum muda terhadap otoriterianisme terhadap kebebasan menjalankan keberagaman di kampus. Di berbagai kampus gerakan dakwah ini menyebar, dengan model pengajian terbatas yang hanya dihadiri oleh mahasiswa yang ingin menambah pengetahuannya tentang Islam.

Gerakan dakwah kampus ini akhirnya menjelma menjadi kegiatan kerohanian Islam yang di setiap kampus menjadi kegiatan ekstra di luar kelas. Yang pada akhirnya menjadi lembaga dakwah kampus, oleh karena itu kaum muda dihadapkan pada eksoterisme pemahaman keislaman yang mencoba diberikan sebagai pembekalan terhadap masing-masing individu agar mereka merasakan sendiri nuansa nilai-nilai keislaman sesuai pemahaman mereka masing-masing. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mendeskripsikan dari sisi berbeda bahwa gerakan dakwah kampus muncul dan berkembang, jika dikaji tidak lepas dari otoritarianisme rezim ketika itu dalam memperlebar kekuasaan dengan mengorbankan legitimasi rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anshori, Junaidi. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia; Masa Prasejarah Sampai Masa Proklamasi*. Jakarta: Mitra Aksara Panaitan.
- Ali, Kecial., Oliver Leaman. (2008). *Islam: Key Concepts*. London and New York: Routledge.
- Ali, Fachri dan Bachtiar Effendi. (1986). *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan.
- Al Rasheed, Madawi. (2007). *Contesting The Saudi State; Islamic Voice from a New Generation*. New York: Cambridge University Press.
- Ali, Rum. (2004). *Menyilang Jalan Kekuasaan Militer Otoriter*. Jakarta: Kompas.
- Alfian Mahyudin, M Alfian. (2009). *Menjadi Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Anderson, Ben. (1988). *Revoloesi Pemoeda, Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Anderson, B.R.O'G. (1972). *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946*. Ithaca. Cornell Universit Press.
- Amal, Bagong Suyanto & M. Khusna. (2010). *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media.
- Arifin, Syamsul. (2010). *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama: Rekonstruksi Kearifan Perennial Agama Dalam Masyarakat Madani dan Pluralitas Bangsa*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Asshiddiqie, Jimly. (2002). *Bang 'Imad: Pemikiran dan Gerakan Dakwahnya*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Atian, Ahmad. (2010). *Menuju Kemenangan Dakwah Kampus*. Solo: Era Intermedia.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Islam reformis : Dinamika Intelektual Gerakan*. Jakarta: Rajawali press.
- Baran, Zeyno. (2004). *Hizbut Tahrir: Islam's Political Insurgency*. Washington: The Nixon Center.
- Berger, Peter L. (1991). *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- . 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bisri, Fuadudin dan Cik Hasan. (1999). *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos.
- Budiarjo, Miriam . (1981). *Partisipasi dan Partai Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Budiman, Arief. (2006). *Kebebasan, Negara, Pembangunan*. Jakarta: AlvaBet.
- Burhanuddin, Jajat. (2012). *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim Dalam*

Sejarah Indonesia. Jakarta: Mizan.

- Burke, Peter. (2001). *Sejarah Dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Burgat, F. (2003). *Face to Face With Political Islam*. London: I.B Tauris.
- Cooke, Miriam., Bruce Lawrence(ed). (2005). *Muslim Networks: From Hajj to Hip Hop*. Chapel Hill dan London: The University of North Carolina Press.
- Damanik, Said ali. (2002). *Fenomena Partai Keadilan*. Jakarta: Noura.
- Delong-Bas, Natana J.(tt) *Wahabi Islam: From Revival and Reform to Global Jihad*. London: Oxford University Press.
- Dhakidae, Daniel., Vedi R.Hadiz. (2006). *Ilmu Sosial dan Kekuasaan Indonesia*. Jakarta-Singapura: Equinox publishing.
- _____.(2006). *Cendekiawan dan Kekuasaan Dalam Baru*. Jakarta: Gramedia.
- Darajat, Zakhiah.(1991). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Elfani, Dedy Yanwar. (2013). *Aktivisme Sekejap dan Lenyap: Menakar Demoralisasi Mantan Aktifis Mahasiswa*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Emmerson, Donald K .(1976). *Indonesia's elite :Political Cultural and Politics*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Fealy, Greg. (2005). *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Feisal, Jusuf A. (1995). *Riorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Gaus, Ahmad. (2010). *Api Islam Nurcholish Madjid*. Jakarta: Kompas.
- Geertz, Clifford.1981. *Santri, Abangan dan Priyayi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hasibuan, Muhammad Umar Syadat. (2008). *Revolusi Politik Kaum Muda*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Hisyam, Muhammad (ed). (2003). *Krisis Masa Kini dan Baru*. Jakarta: Obor.
- Huntington, Samuel P., Joan M. Nelson. (1977). *No easy Choice: Political Participation in Developing Countries*. Harvard: Harvard University Press.
- Hwang, Julie Chernov.(2011). *Umat Bergerak: Mobilisasi Damai Kaum Islamis di Indonesia, Malaysia, dan Turki*. Jakarta: Freedom Institute.
- Johnson, Doyle Paul. (1986). *Teori Sosiologi dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Kahin, George Mc, Turnan. (1995). *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik; Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. UNS Press & Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Kahmad, Dadang. (2000). *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda Karya.
- Koentjaraningrat. (1985). *Javanes Culture*. Singapore: Oxford University Press.
- Kuntowijoyo. (1981). *Paradigma Islam: Interpretasi Aksi*. Bandung: Mizan.
- Lindholm, Tore., W.Cole Durham (ed). (2010). *Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan: Seberapa Jauh?*. Yogyakarta: Kanisius.
- McGuire. (2008). M. *Lived Religion: Faith and Practice in Every day Life*, Oxford: Oxford University press.
- Madjid, Nurcholish. (1987). *Islam, Kemodernan keindonesiaan*. Bandung: Mizan.

- Mahmudi. (2006). *Islamising Indonesia : The Rise of Jamaah Tarbiyah And Prosperous Justice Party*. Australia: The Australian National University Press.
- Maksudin. (2009). *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Press.
- Mandaville. (2007). *Global Political Islam*. London: Routledge.
- Maxwell, John. (2005). *Soe Hok Gie: Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.
- Mitchell. (1993). *The society of The Muslim Brothers*. Oxford: Oxford University.
- Muhtadi, Burhanuddin. (2012). *Dilema PKS: Suara Syariah*. Jakarta: gramedia.
- Nafis, Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni. (1995). *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perenial*. Jakarta: Paramadina.
- Nagazumi, Akira. (1989). *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia Boedi Oetomo 1908-1918*. Jakarta: Grafiti.
- Nordholt, Henk schulte(ed). (2008). *Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Obor.
- _____ (ed). (1997). *Outward Appearances: Dressing State and Society in Indoensia*. Netherland: KITLV.
- Ritzer, George. (2010). *Sosiologi ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahmat, M. Imdadun. (2008). *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*. Yogyakarta: LKIS.
- Rambe, Syafrizal. (2008). *Sarekat Islam: Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*. Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia.
- Rippin. (2005). *Muslim : Their Religious Beliefs and Practices*. London: Routledge.
- Rosyad. (1995). *A Quest For True Islam A Study Of Islamic Resurgence Movement Among The Youth In Bandung*. Australy: The Australian National University Press.
- Roy, O. (2004). *Globalised Islam: The Search for a New Ummah*, London: Hurst.
- Rumadi, (2007). *Renungan Santri Dari Jihad Hingg Kritik Wacana Agama*. Jakarta: Erlangga.
- Ruslan, Usman Abdul Muis. (2000). *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*. Solo: Era Intermedia.
- Said, Salim. (2013). *Dari Gestapu ke Reformasi: Serangkain Kesaksian*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Samsudin, Din. (2002). *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Logos.
- Setiawan, M. Nur Kholis., Djaka Soetapa (ed). (2010). *Meniti Kalam Kerukunan Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam dan Kristen*. Yogyakarta: UKDW.
- Shafiyah, Amatullah. (2005). *Kiprah Politik Muslimah: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Stanley., Aris Santoso (ed). (2005). *Soe Hok Gie: Zaman Peralihan*. Jakarta: Gagas Media.
- Shiraishi, Takashi. (1997). *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Grafiti: Jakarta.
- Sidiq, Mahfudz. (2003). *KAMMI dan Pergulatan Reformasi*. Solo: Era Intermedia.
- Suparman, Djaja. (2012). *Jejak Kudeta (1997-2005): Catatan Harian Jenderal*. (Purn) TNI Djadja Suparman. Jakarta: Pustaka Obor.

- Sulastomo. (2008). *Hari-hari Yang Panjang Transisi Orde Lama Ke Orde Baru; Sebuah Memoar*. Jakarta: Kompas.
- Sztompka, Piotr. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Tibi, Bassam. (2008). *Political Islam, World Politics and Europe: Democratic Peace and Euro Islam Versus Global jihad*. London and New York, Routledge.
- Tilaar, H.A.R. (2008). *Riant Nugroho, Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.